



Mampu Bernaratif dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja

Tio Rosalinda S. Pakpahan^{1*}, Trina Dara Br Sinuraya², Henni Sara Gracia Br Ginting³,
Lasenna Siallagan⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Email: tiorosalinda16@gmail.com^{1*}, trinadarabrsinuraya@gmail.com², henniginting202@gmail.com³,
siallaganlasenna@unimed.ac.id⁴

*Korespondensi penulis: tiorosalinda16@gmail.com

Abstract: Narrative ability in the Indonesian language among teenagers is an important topic to investigate, considering the role of language as a tool for communication and cultural expression. This research aims to explore the extent to which teenagers can construct and deliver narratives in Indonesian properly and correctly. The research method used includes surveys and in-depth interviews with a number of teenagers from various educational and social backgrounds. The results indicate that teenagers' narrative abilities are influenced by factors such as the quality of Indonesian language education, the use of social media, and reading habits. The study also found that while many teenagers can create creative and engaging narratives, there are still challenges regarding the correct use of grammar and vocabulary richness. Therefore, further efforts are needed from various parties, including educators and parents, to enhance teenagers' narrative abilities in the Indonesian language.

Keywords: Able to narrate in Indonesian, teenagers, communication tools

Abstrak: Kemampuan bernaratif dalam bahasa Indonesia di kalangan remaja merupakan topik yang penting untuk diteliti mengingat peran bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana remaja mampu menyusun dan menyampaikan narasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan wawancara mendalam dengan sejumlah remaja dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bernaratif remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas pendidikan bahasa Indonesia, penggunaan media sosial, dan kebiasaan membaca. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun banyak remaja mampu membuat narasi yang kreatif dan menarik, masih terdapat tantangan dalam hal penggunaan tata bahasa yang benar dan kekayaan kosakata. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk pendidik dan orang tua, untuk meningkatkan kemampuan bernaratif remaja dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: Mampu bernaratif dalam bahasa Indonesia, remaja, alat komunikasi

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, kemampuan bernaratif atau bercerita menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh remaja Indonesia. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan perasaan dengan cara yang menarik dan efektif. Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan tradisi lisan dan sastra, kemampuan bernaratif memilikinya

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing, muncul tantangan baru bagi remaja dalam mempertahankan dan mengembangkan kemampuan bernaratif dalam bahasa Indonesia. Banyak remaja yang terbiasa menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di dunia maya maupun di lingkungan pergaulan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Received Mei 12, 2024; Accepted Juni 15, 2024; Published Juli 31, 2024

* Tio Rosalinda S. Pakpahan, tiorosalinda16@gmail.com

Dan Kemampuan bernaratif dalam bahasa Indonesia di kalangan remaja merupakan topik yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Narasi, yang mencakup kemampuan untuk bercerita, menyampaikan ide, dan menyusun argumen secara terstruktur, adalah keterampilan penting yang mendukung berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun profesional. Di era digital ini, di mana informasi dan komunikasi lebih sering terjadi melalui tulisan dan media sosial, kemampuan bernaratif menjadi semakin krusial.

Remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang dalam mengembangkan keterampilan ini. Pendidikan formal memainkan peran penting dalam pembentukan kemampuan bernaratif remaja. Melalui kurikulum bahasa Indonesia, siswa diperkenalkan dengan berbagai bentuk teks, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Latihan menulis dan berbicara yang terstruktur dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk membekali remaja dengan kemampuan menyusun ide secara logis dan menarik.

Namun, kemampuan bernaratif tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal. Lingkungan keluarga, komunitas, dan media massa juga memberikan kontribusi signifikan. Dalam keluarga, misalnya, kebiasaan bercerita atau berdiskusi tentang berbagai topik dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan naratif. Sementara itu, media massa dan media sosial, dengan berbagai bentuk kontennya, baik teks, gambar, maupun video, menyediakan model dan inspirasi bagi remaja untuk mengasah kemampuan mereka dalam bercerita dan menyampaikan informasi.

Kemampuan bernaratif yang baik di kalangan remaja juga memiliki implikasi yang luas. Secara akademis, remaja yang mampu bernaratif dengan baik cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi karena mereka mampu mengkomunikasikan ide dan pemikiran mereka dengan lebih jelas dan efektif. Secara sosial, kemampuan ini memungkinkan remaja untuk berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya, memperkuat hubungan interpersonal dan membangun jaringan sosial yang kuat. Selain itu, dalam konteks karir, kemampuan bernaratif yang baik adalah aset yang berharga, membantu remaja untuk mempresentasikan diri mereka, menyampaikan ide-ide inovatif, dan beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi yang berbeda.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan bernaratif di kalangan remaja. Faktor-faktor seperti kurangnya minat membaca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, dan pengaruh negatif dari media sosial dapat menghambat perkembangan keterampilan ini. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari

berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong remaja dalam mengembangkan kemampuan bernaratif mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bernaratif remaja, serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat keterampilan ini. Dengan demikian, remaja tidak hanya akan mampu berkomunikasi dengan lebih baik, tetapi juga akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia akademis, sosial, maupun profesional.

KAJIAN TEORITIS

Naratif adalah proses bercerita atau menyampaikan cerita melalui berbagai media, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks bahasa dan komunikasi, naratif mencakup penyusunan peristiwa atau ide ke dalam bentuk yang koheren dan bermakna, sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh audiens. Menurut Bruner (1991), narasi merupakan cara fundamental manusia untuk memahami dan memberi makna pada pengalaman hidup mereka. Dalam kerangka ini, kemampuan bernaratif merujuk pada keterampilan individu untuk menciptakan, mengorganisasi, dan menyampaikan cerita atau informasi secara efektif.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan kemampuan bernaratif. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik memungkinkan remaja untuk menyusun narasi yang jelas, koheren, dan menarik. Menurut teori linguistik, kemampuan bernaratif melibatkan beberapa aspek kebahasaan, termasuk kosakata, tata bahasa, dan pragmatik. Penggunaan kosakata yang kaya dan variatif, serta pemahaman terhadap struktur kalimat yang kompleks, akan memperkaya narasi yang disampaikan

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif remaja berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Kemampuan ini sangat relevan dengan kemampuan bernaratif, karena narasi sering kali memerlukan pengorganisasian ide-ide abstrak dan penyusunan argumen yang logis. Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Melalui diskusi dan kolaborasi dengan orang lain, remaja dapat mengasah kemampuan bernaratif mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bernaratif Remaja

1. Pendidikan Formal:

Pendidikan formal memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan bernaratif. Kurikulum bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dirancang untuk melatih siswa dalam berbagai bentuk penulisan dan penyampaian cerita. Latihan menulis, membaca, dan

berbicara yang diberikan oleh guru membantu siswa mengembangkan keterampilan naratif mereka.

2. Lingkungan Keluarga:

Lingkungan keluarga juga berpengaruh besar. Kebiasaan bercerita dalam keluarga, diskusi tentang berbagai topik, dan dorongan orang tua untuk membaca dapat meningkatkan kemampuan bernaratif remaja. Bronfenbrenner (1979) melalui teorinya tentang ekologi perkembangan anak menekankan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga memiliki dampak langsung pada perkembangan anak.

3. Media dan Teknologi:

Media massa dan media sosial menawarkan berbagai platform bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan bernaratif mereka. Namun, paparan yang tidak terkendali terhadap konten yang tidak berkualitas juga dapat berdampak negatif. Menurut McLuhan (1964), media adalah perpanjangan dari indera manusia, dan cara media digunakan dapat memengaruhi cara kita berpikir dan berkomunikasi.

4. Konteks Sosial dan Budaya:

Konteks sosial dan budaya turut mempengaruhi kemampuan bernaratif. Budaya bercerita yang kuat dalam masyarakat Indonesia, baik melalui tradisi lisan maupun tertulis, memberikan fondasi yang baik bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan ini. Namun, perubahan sosial dan globalisasi juga membawa tantangan tersendiri.

Implikasi dari Kemampuan Bernaratif yang Baik

Kemampuan bernaratif yang baik membawa berbagai keuntungan bagi remaja. Secara akademis, keterampilan ini membantu mereka menyusun esai, laporan, dan tugas-tugas lain dengan lebih baik. Secara sosial, kemampuan bernaratif memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Dalam dunia profesional, kemampuan ini menjadi aset penting dalam presentasi, negosiasi, dan berbagai bentuk komunikasi bisnis.

Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Bernaratif

1. Pengayaan Kurikulum:

Memperkaya kurikulum bahasa Indonesia dengan berbagai kegiatan yang melibatkan penulisan kreatif, diskusi literatur, dan presentasi oral dapat meningkatkan kemampuan bernaratif siswa.

2. Penggunaan Teknologi:

Memfaatkan teknologi dan media sosial secara positif, seperti melalui blog, vlog, dan platform penulisan online, dapat memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan bernaratif mereka.

3. Pelatihan Guru:

Memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengajarkan teknik-teknik naratif yang efektif dan mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan ini.

4. Dukungan Keluarga:

Mendorong keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti dengan membacakan cerita, berdiskusi tentang berbagai topik, dan menyediakan akses ke bahan bacaan yang berkualitas.

5. Program Ekstrakurikuler:

Mengadakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada penulisan kreatif, drama, debat, dan aktivitas lain yang melibatkan narasi dapat memberikan kesempatan tambahan bagi remaja untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan ini.

Dengan strategi-strategi ini, diharapkan kemampuan bernaratif di kalangan remaja dapat ditingkatkan, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui wawancara lewat via WhatsApp dengan memberikan pertanyaan sebanyak 17 orang yang akan menjawabnya. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan di Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangannya Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221. Subjek dalam penelitian ini adalah MAHASISWA PGPAUD dan Mampu Bernaratif dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Bernaratif dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. Deskripsi tersebut menunjukkan cara berbicara bernaratif dalam Bahasa Indonesia di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Dari Cindy Aritonang dari Kelas D

Kalo untuk berbicara dengan teman atau perkumpulan remaja, saya menggunakan bahasa Indonesia yang menurut saya santai dan tidak terlalu kaku yah, supaya saya juga

nyaman berbicara dan teman saya juga lebih gampang lah untuk mengerti tanpa harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku, karena itu akan sedikit membosankan

Kalo untuk contohnya itu pada saat Ngasih Saran:

"Kalau kau suka nonton series, coba deh tonton yang gue bilang kemarin. Ceritanya seru parah!"

Dan Mendukung Teman:

"Aku tahu kau pasti bisa deh. Kalau butuh apa-apa, kabarin aja ya, gak usah sungkan kali kau."

Dengan gaya bahasa yang lebih santai dan akrab seperti itu, pertemanan kami akan jadi lebih menyenangkan dan terasa lebih dekat

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Lalu bentuk bernaratif kalimatnya resolution karena ada beberapa dimana kejadian itu menggunakan kalimat resolution dan menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "aku, kau, gue"

Data 2

Karin dari Kelas A

Kalau menurut ku di perkumpulan ku rata rata cewek- cewek semua yang jaman sekarang pada berlomba ootd dan ingin selalu tampil menarik agar meningkatkan percaya diri kalau zaman sekarang bilang dress well jadi tanpa basa basi asal ada teman" melihat ada barang baru atau parfum baru di antara kami, kami selalu tanya dan memuji trus kalau ada kawan bau badan kami selalu tegur dia dengan bisik bisik

Contoh nama

Kalimat dukungan:

Sambil berbisik-bisik Lina maaf ya ketek mu Bauk kau mau ku temani ke kamar mandi pakai deodoran ku? Atau kau ada sensitif di ketiak kalok pakai deodoran, Mau pakai bedak hibka ketek ga? Aku bawa ni.

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Lalu bentuk bernaratif kalimat resolution karena ada beberapa dimana kejadian itu menggunakan kalimat resolution dan menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "aku, kau"

Data 3

Gloria Sihotang dari Kelas A

"Kalau ada waktu kita nonton film yok,seruh film cerita ya ayok kita coba

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Lalu bentuk bernaratif kalimatnya resolution karena ada beberapa dimana kejadian itu menggunakan kalimat resolution dan menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku "seruh, film, ayok"

Data 4

Dina Amanda dari Kelas B

Biasanya aku klw bicara sama temen deket itu pake "aku", "kau" tapi klw sama org lain biasa aku gunain kata "aku", "kamu".

Contoh 1:

A: "Eh, kau udah nonton film yang baru itu belum?"

B: "Belum sempet, kau udh nonton. Bagus nggak?"

Contoh 2:

A: "Kemarin tuh, aku kepantai terus ketemu sama si Ini temen lama kita itu loh."

B: "Eh serius kau? Dia ngapain di sana?"

Contoh 3:

A: "Aku beneran pengen kali beli sepatu yang itu." B: "Iya sih, keren kali tuh sepatu. Tapi duit mu cukup nggak?"

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Lalu bentuk bernaratif kalimatnya resolution karena ada beberapa dimana kejadian itu menggunakan kalimat resolution dan menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "aku, kau"

Data 5

Ariel Jevera dari kelas B

Bernaratif di kalangan remaja dalam bahasa Indonesia biasanya nggunaan bahasa yang santai ataupun gaul. Contohnya dalam bahasa gaul biasanya digunakan di kehidupan sehari hari ketika berbincang dengan teman. Dan biasanya menggunakan dalam bernaratif dalam bahasa indonesia remaja sekarang menyelipkan humor humor ketika berintrasi atau berbicara dengan teman sebayanya. Selain itu dalam penggunaan media sosial pasti remaja sekarang membagikan aktivitas atau pengalaman sehari hari mereka di medsos.

Bernaratif diatas adalah menggunakan kata" humor humor ketika berintrasi atau berbicara dengan teman sebayanya dengan pengalaman sehari-harinya di medsos

Data 6

Rohmiana Haloho dari Kelas E

Cara saya bernarasi dalam bahasa Indonesia saat ini tergantung kepada siapa saya bernarasi. maksud saya seperti ini, ada remaja yang sudah bergaul dekat dengan saya, biasanya saya dengan dia itu menggunakan narasi yang sedikit gaul dan ada beberapa kata yang di singkat. biasalah. mengikuti tren yang ada saat ini. baik di media sosial maupun di secara langsung, jika dia adalah teman dekat saya, kami akan menggunakan kalimat narasi yang tidak baku. walaupun demikian, kami tetap belajar untuk bernarasi yang baku. saat bertemu remaja yang

lain, yang mungkin dalam pertemuan formal ataupun di lingkungan kampus, saya akan mengusahakan menggunakan narasi yang baku. walaupun dikalangan saat ini banyak kata-kata gaul, saya tidak akan lupa untuk belajar kata-kata yang baku. apalagi saya adalah seorang mahasiswa. kata baku itu pasti hal yang wajib.

jadi dapat saya simpulkan bahwa narasi sayaa di kalangan remaja saat ini, tergantung waktu dan tempat dan juga suasana.

Bernaratif diatas adalah biasanya menggunakan narasi yang sedikit gaul dan ada beberapa kata yang di singkat dan dia berbicara bersama teman dekat dia akan menggunakan kalimat narasi yang tidak baku tapi saat bertemu remaja yang lain, yang mungkin dalam pertemuan formal ataupun di lingkungan kampus, dia akan mengusahakan menggunakan narasi yang baku

Data 7

Cahaya Sitinjak dari Kelas A

Dengan cara menceritakan ,cerita remaja zaman sekarang ini dengan sebaik baiknya kepada kalangan remaja agar mereka tau mengetahui hal positif dan negatifnya di kalangan remjaa

Bernaratif diatas adalah menceritakan dan mengetahui hal positif dan negatif dikalangan remajanya.

Data 8

Waldo Harianja dari Kelas D

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja saat ini memiliki beberapa fenomena yang mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Penggunaan Bahasa Gaul: Penggunaan bahasa gaul, seperti "gue", "lu", "nggak", dan lain-lain, telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari di kalangan remaja. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar
2. Pengaruh Media Sosial: Media sosial telah menjadi wadah bagi para remaja untuk menumpahkan ekspresi dan keinginan. Namun, penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan dapat berdampak negatif pada penggunaan bahasa Indonesia
3. Kecintaan Terhadap Bahasa Asing: Penggunaan bahasa asing dalam percakapan, seperti dalam musik dan film, dapat mempengaruhi kecintaan remaja terhadap bahasa Indonesia. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
4. Penggunaan Bahasa Prokem: Bahasa prokem, yang berupa bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, juga telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari di kalangan

remaja. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Bernaratif diatas adalah dia menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "gue, kau, lu, dll"

Data 9

Nover dari Kelas D

Menggunakan bahasa yang sesuai konteks dan tujuan komunikasi contohnya dengan bahasa yang formal dalam sehari hari itu saat menolak ajakan orang " Maaf yah aku lagi sibuk, lagi ngerjain tugas"

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Dia menggunakan bahasa yang formal pada saat menolak ajakan orang.

Data 10

Nada Anugerah dari Kelas A

kalau sama teman dekat penggunaan subjek nya pakai aku dan kau tapi kalau lagi dalam forum diskusi biasanya pakai subjek saya dan kamu.

A: hari ini kau mau ngapain seharian di kamar kost?

B: ngga ada si, paling scroll tiktok aja

A: beli makanan yok, lapar kali aku

B: boleh, tapi gofood aja ya. pakai gofoodmu manatau ada gratis ongkir

contoh 2:

A: Berdasarkan penjelasan yang tadi, kamu bisa kasih simpulan untuk pembahasannya?

B: Sepemahaman saya, melihat banyaknya kasus perceraian dan nikah dini sudah seharusnya para muda mudi lebih aware dengan pemilihan pasangan untuk mengurangi resiko cerai dan mengurangi resiko pernikahan yang tidak bahagia. baiknya, sebelum memutuskan untuk menikahi orang tersebut perlu di cek terlebih dahulu latar belakangnya dan bibit juga bobot nya apakah sudah cukup baik untuk menjadi pasangan hidup

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Lalu bentuk bernaratif kalimatnya resolution karena ada beberapa dimana kejadian itu menggunakan kalimat resolution dan menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "kau"

Data 11

Febria dari Kelas E

Biasanya aku kalau bicara sama temen dekat itu menggunakan slang kata kak, kalau sama yang lain sudah jelas memakai kata "aku kamu"

Contoh 1:

A: "kamu mau makan siang dimana?"

B: "aku gk makan siang udah sarapan tadi masih kenyang"

Contoh 2:

A: "aku capek banget mau ngerjain tugas aku tidur dulu."

B: "jangan dulu tidur kamu kita siapkan dulu ini tugas kita"

Contoh 3:

A: "kau ingin pergi kemana"?

B: " Gue nonton film, kau ikut"?

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Dia menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "aku, kau,gue"

Data 12

Kathryn Ellya Zahra dari Kelas A

Bernaratif dalam bahasa Indonesia di maksud juga dengan kemampuan seseorang untuk bercerita atau berbicara dengan lancar

Contohnya: seorang bisa dengan mudah menyampaikan cerita atau pengalaman mereka dengan detail yang menarik perhatian pendengar, misalnya menceritakan pengalaman selama liburan atau kejadian lucu yang pernah di alami .

Bernaratif diatas adalah dia menceritakan pengalamannya selama liburan atau kejadian lucu

Data 13

Mutiara Febianti Kelas D

Bernaratif atau berkomunikasi di kalangan remaja itu banyak contohnya, tapi di banyaknya cara berkomunikasi kita juga harus menentukan dengan siapa kita berbicara walaupun teman sebaya. Untuk dikalangan remaja pastinya komunikasi yang dilakukan itu sesuai dengan pembahasan, mengobrol dengan baik supaya orang lain juga nyaman berada di dekat kita.

Bernaratif diatas adalah dia berkomunikasi dengan oranglain atau teman sebayanya menggunakan obrolan dengan baik.

Data 14

Marcelita Nainggolan dari Kelas B

Bernaratif dalam bahasa Indonesia di maksud juga dengan kemampuan seseorang untuk bercerita atau berbicara dengan lancar. Contohnya : seorang bisa dengan mudah menyampaikan cerita atau pengalaman mereka dengan detail yang menarik perhatian

pendengar, misalnya menceritakan pengalaman selama liburan atau kejadian lucu yang pernah di alami.

Bernaratif diatas adalah dia menceritakan pengalamannya selama liburan atau kejadian lucu.

Data 15

Rani Triana Simanjuntak dari Kelas D

Saya bernaratif dalam bahasa Indonesia dikalangan remaja, bisa jadi sangat santai dan santun sekaligus cerdas dalam berbicara. Misalnya, mungkin menggunakan istilah-istilah populer, tetapi masih menjaga kehangatan dalam percakapan dan menyisipkan pengetahuan atau pemikiran yang menarik.

Bernaratif diatas adalah dia menggunakan istilah-istilah populer dalam sehari-harinya.

Data 16

Rifka dari Kelas B

Bernaratif dalam bahasa Indonesia adalah ketika seseorang menggunakan gaya bahasa yang kreatif dan penuh imajinasi dalam bercerita atau berbicara. Di kalangan remaja, contoh bernaratif bisa ditemukan dalam cerita pendek, puisi, lagu, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, menggunakan metafora, simile, atau bahasa yang tidak biasa untuk menyampaikan ide atau perasaan secara lebih menarik dan ekspresif. Hal ini membantu mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih kreatif dan menarik perhatian pendengar atau pembaca.

Bernaratif diatas adalah dia menggunakan metafora, simile, atau bahasa yang tidak biasa untuk menyampaikan ide atau perasaan.

Data 17

Jesika amelia br sembiring dari Kelas B

"Aku", "kau" tapi kalau sama orang lain aku pakai kata "aku", "kam".

Contoh1:

A: oi, kau mau kemana nyah?

B: iya ngk kemana mana, sini nyah aku.

Contoh 2

A: semalam kan aku pergi sama mamak ku ke pajak.

B: ih iyah, belik apa kam?

Bernaratif diatas adalah yang pernah dia alami di kejadian nyata. Dia menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku seperti "aku, kau, kam"

KESIMPULAN

Dari hasil data 17 orang kami wawancara kebanyakan menggunakan bahasa gaul dengan kata tidak baku karena mereka udah nyaman menggunakan bahasa gaul disaat berbicara dengan teman sebayanya atau teman dekatnya. Tetapi mereka juga berbicara dengan oranglain menggunakan kata baku apalagi didalam dikampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2019). Psikologi remaja Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.
- Bruner, J. (1991). Acts of meaning. Harvard University Press.
- Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd, dkk. (2024). Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Hartono, D. (2018). Aktivisme remaja: Membuat perubahan di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- McLuhan, M. (1964). Understanding media: The extensions of man. McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. Human Development, 15(1), 1-12.
- Putri, M. (2016). Manajemen stres untuk remaja Indonesia. Bandung: Penerbit Bentang.
- Santoso, B. (2020). Pengaruh media sosial terhadap remaja Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.